

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang banyak memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat unik di setiap daerahnya. Banyak kebudayaan dan tradisi itulah yang masih dipertahankan hingga saat ini. kebudayaan menjadi sekaligus identitas masyarakat yang bersangkutan, sehingga dalam kenyataannya, tidak semua masyarakat memiliki kebudayaan yang sama.

Hubungan manusia dengan kebudayaan sangatlah erat sehingga pada hakikatnya disebut makhluk budaya. Budaya merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia atau, dapat diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Hasil akal atau pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan suatu wujud kebudayaan yang selalu berkembang dalam masyarakat, yang dimana pemikiran, perbuatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya melahirkan sebuah tradisi atau ritual.

Ritual adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang sangat sacral dan kental bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan dalam arti luas. Ritual adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus.

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut. Inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*), maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat. Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan untuk memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut masyarakatnya. Karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan yang berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah termasuk dalam tradisi masyarakat karena tidak ada yang tidak memiliki tempat dalam sanubari budaya masyarakat .

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi ritual adat di Nusa Tenggara Timur, yakni Desa Pemo. Sistem kehidupan masyarakat di Desa Pemo memiliki sifat toleransi yang sangat kental dan kuat. Saling menghormati antar umat beragama , saling tolong menolong dan saling memahami. Masyarakat di Desa Pemo ini merupakan masyarakat biasa yang rata-rata bekerja sebagai petani dan memiliki berbagai macam hasil pertanian seperti kopi, padi, kakao, cengkeh, kemiri, vanili, dan berbagai macam tanaman lainnya yang bisa dipanen oleh masyarakat setempat untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor untuk meningkatkan

produktivitas hasil panen adalah dengan melaksanakan ritual Joka Ju yang diwariskan oleh para leluhur. Masyarakat menganggap dengan melaksanakan ritual Joka Ju dapat meningkatkan produktivitas hasil panen.

Tradisi / ritual adat *Joka Ju* adalah upacara untuk menolak bala dan hama tanaman, serta tradisi masyarakat desa Pemo yang dilakukan untuk menghindari dari bala atau mara bahaya yang akan menyerang masyarakat, ritual joka ju juga dilakukan masyarakat sebagai rasa syukur atas hasil panen. pelaksanaan kegiatan ritual adat *Joka Ju* dilakukan setiap tahun pada bulan Oktober dan harus diikuti oleh seluruh masyarakat desa Pemo, diketahui bahwa selama ritual *joka ju* berlangsung setiap masyarakat setempat tidak diperbolehkan melakukan aktifitas seperti berkebun, menenun dan memegang dedaunan hijau. Apabila ketentuan tersebut dilanggar maka orang yang melanggar akan mendapat sanksi adat oleh mosalaki berupa pemberian binatang, moke atau mokeboti arewati untuk diberikan kepada mosalaki dan selanjutnya dipergunakan untuk makan dan minum bersama masyarakatnya. Makna penting dari ritual adat Joka Ju yang dilakukan oleh masyarakat desa Pemo adalah mengajarkan masyarakat setempat untuk saling menghargai antara manusia, tumbuhan, hewan dan tanah untuk tidak saling atau terus melukai.

Dalam mewujudkan ritual adat Joka Ju masyarakat desa Pemo mengenal mosalaki sebagai penguasa dan pemimpin mereka , sebagai seorang pemimpin mosalaki memiliki kuasa dan hak mutlak dalam berbagai aspek kehidupan. Kekuasaan mosalaki berjalan sesuai dengan adat dan tradisi yang diwariskan oleh

para leluhurnya. Mulanya, mosalaki memiliki kuasa yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun dalam menjalankan kekuasaannya.

Mosalaki menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam memimpin jalannya ritual joka ju , seorang mosalaki dalam dirinya memiliki moralitas yang baik dan kebijaksanaan hidup, ia menjaga adat istiadat dan tradisi serta norma-norma sosial yang telah diwariskan dan ditugaskan kepadanya. Mosalaki menetapkan kebijakan dan pengaturan pengelolaan upacara Joka Ju dengan sasaran kebijakan diantaranya, pelaksanaan upacara Joka Ju yang sesuai dengan tradisi, tidak mengurangi bentuk asli dari ritual Joka Ju.

Sosok mosalaki sebagai pemimpin adat di desa Pemo memiliki kepribadian yang dapat menginspirasi dan memotivasi masyarakat yang dapat membawa perubahan bagi desa itu sendiri, seperti halnya saat akan melaksanakan ritual adat joka ju sehingga yang diinginkan oleh masyarakat di desa pemo dalam kaitannya untuk peningkatan produksi hasil panen melalui ritual Joka Ju dapat tercapai. Dalam melancarkan kekuasaan mosalaki bertindak tegas kepada warganya yang melanggar adat istiadat yang menjadi kesepakatan bersama, mosalaki tidak segan-segan untuk mengadili dan menghukum bagi yang melanggar hukum. Sosok mosalaki yang sekarang dikenal cenderung sangat dekat dengan masyarakat sekitar, sehingga dengan kewibaan dan sopan santun ia mampu berkomunikasi dan berbaur dengan baik bersama masyarakat sekitarnya sehingga banyak masyarakat yang sangat mematuhi segala aturan yang diberlakukan mosalaki terhadap masyarakat, dengan sosok

mosalaki yang sekarang ini dia mampu mendorong remaja untuk semakin berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan ritual joka ju ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Transformasi Sosial Dalam Meningkatkan Produksi Panen Berdasarkan Ritual Adat Joka Ju Di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Transformasi Sosial Dalam Meningkatkan Produksi Hasil Panen Berdasarkan Ritual Adat Joka Ju Di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Transformasi Sosial Dalam Meningkatkan Produksi Hasil Panen Berdasarkan Ritual Adat Joka Ju Di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakan, rumusan masalah, tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi serta gagasan bagi pembaca untuk memahamitang peran mosalaki sebagai pemimpin

transformasi sosial dalam meningkatkan produksi hasil panen berdasarkan ritual adat Joka Ju.

2 Manfaat Praktis

- a Bagi penulis sendiri, penelitian ini sangat bermanfaat penulisan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana Administrasi Publik pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widiya Mandira Kupang.
- b Secara akademis, penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa Jurusan Administrasi Publik